

PENANGANAN SISWA AUTIS DI KELAS V SD INKLUSI GADINGAN KABUPATEN KULON PROGO

THE HANDLING OF 5th GRADE AUTISM STUDENT AT GADINGAN INCLUSION ELEMENTARY SCHOOL IN KULON PROGO REGENCY

Oleh: Irna Juniasih, PGSD/PSD, irnajuni1996@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan siswa autis di kelas V di SD Inklusi Gadingan Kabupaten Kulon Progo. Aspek yang diteliti meliputi penanganan yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas V SD N Gadingan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penanganan kepada siswa autis di kelas V sebagai berikut: 1) memberikan akomodasi pembelajaran dengan menempatkan siswa autis di barisan paling depan, membuat soal latihan khusus, melibatakan siswa di kegiatan kelas, serta membiarkan siswa autis sibuk menggambar saat tidak terlibat di kegiatan pembelajaran; 2) menangani perilaku autistik dengan mengajak berbincang-bincang ketika mengumam, mengingatkan ketika berbicara kotor, serta memberikan siswa autis kesempatan beristirahat ketika jenuh belajar dan memberikan *reward* terhadap tindakan positif siswa autis; dan 3) mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa autis dengan membangun komunikasi dan mengajak berinteraksi.

Kata Kunci: *penanganan, siswa autis*

Abstract

This study aims at describing the handling of autism students in 5th grade at Gadingan Inclusion Elementary School in Kulon Progo Regency. The aspects studied in the research included the handling done by the teachers to the autism students in the classroom. This research used qualitative approach with descriptive type. The subject of the research was the teacher of 5th grade at Gadingan Elementary School. The techniques of data collection used observation and interview. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusions. The test data of validity used technique triangulation and source triangulation. The results show that teacher handling the autism students in the class as follows: 1) giving learning accommodation by placing autism students in the front row, making special practice questions, stating autism students in class activities, and letting autism students busy drawing when the autism student is not involved in learning activities; 2) handling the autism student's behavior by inviting conversations when the autism student is mumbling, reminding when the autism student is talking dirty, and giving the autism students a chance to rest when the autism student is saturated learn and giving reward for positive actions of autism students; and 3) developing autism student's communication skills by building autism student's communication and inviting autism student to interact.

Key words: *handling, autism student*

PENDAHULUAN

Hak pendidikan ABK salah satunya diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dengan beragam karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

Salah satu siswa ABK yang dapat menempuh pendidikan inklusi adalah siswa ABK dengan jenis autis. Menurut Pamuji (2007: 2) mengatakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

Keberadaan siswa autis di kelas reguler dalam sekolah inklusi tentu memerlukan penanganan khusus. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa autis tidaklah sama dengan siswa normal. Hal ini dikatakan oleh Azwandi (2005: 167) yang menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar siswa autis adalah: siswa autis sebagai peserta didik, guru, kurikulum, pendekatan dan program individu, metode disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa serta materi dari pengajaran. Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam sekolah inklusi guru perlu memberikan penanganan berupa modifikasi atau melakukan penyesuaian pada beberapa komponen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan mereka, termasuk bagi siswa autis. Akan tetapi penanganan siswa autis di dalam kelas ini tidak hanya dari segi pembelajaran, akan tetapi penanganan dari kebutuhansiswa autis lainnya.

Akan tetapi, penanganan siswa autis di sekolah inklusi belum berjalan dengan semestinya. Hal ini didukung dengan adanya berita dari Kompas.com (21/09/2008) menyatakan bahwa selama ini penanganan kasus anak autis masih disamakan dengan anak normal. Selain itu, ada berita dari Kompas.com (15/04/2012) yang memaparkan bahwa keberadaan sekolah inklusi ternyata belum sepenuhnya membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya autis. Masih banyak sekolah inklusi di Indonesia yang belum siap dalam menangani siswa ABK, termasuk siswa autis. Selain itu jogja.antaranews.com (30/8/2017) memberitakan bahwa di Gunung Kidul, dalam implementasi pendidikan inklusif, guru terkendala dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa serta guru kesulitan dalam mengelola iklim kelas.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kulon Progo adalah SD N Gadingan. Berdasarkan observasi, terdapat siswa autis di kelas V. Dari hasil observasi menunjukkan pembelajaran berlangsung klasikal, tidak ada perbedaan yang mencolok dari perlakuan guru antara siswa normal dengan siswa autis. Akan tetapi AAF justru cenderung ditinggalkan. Metode pembelajaran, soal latihan yang diberikan, dan media yang digunakan untuk siswa autis disamakan dengan siswa normal.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan GPK diperoleh informasi mengenai penanganan siswa autis di kelas. Menurut guru kelas V, sebagai guru kelas yang di dalamnya terdapat siswa autis, guru belum begitu memahami karakteristik siswa autis secara mendalam. Selain itu, guru tidak membuat Program Pembelajaran Individual bagi siswa autis karena keterbatasan waktu. Menurut GPK, GPK tidak bisa setiap hari ada di sekolah sehingga pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh guru kelas reguler dan penanganannya lebih sering dilakukan guru di kelas reguler.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan di lapangan terkait penanganan bagi siswa autis di sekolah inklusi. Hal tersebut juga terjadi di SD N Gadingan, dimana penanganan siswa autis masih disamakan dengan siswa normal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai penanganan siswa autis guna mengungkap penanganan bagi siswa autis di SD N Gadingan. Penelitian ini mengangkat judul “Penanganan Siswa Autis di Kelas V SD Inklusi Gadingan Kabupaten Kulon Progo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Gadingan (Inklusi) yang beralamat di Durungan, Wates, Kulon Progo. Waktu penelitian adalah bulan Januari-Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD N Gadingan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitasnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan jenis wawancara semiterstruktur, dimana peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman yang telah dibuat, namun peneliti juga menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan sesuai dengan aspek yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Tujuan dari reduksi data adalah untuk merangkum, memilih, hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data-data yang telah diperoleh di lapangan, agar memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan sehingga tersusun pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dapat dikatakan valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di kelas V SD Inklusi Gadingan, dapat diketahui hasil penanganan siswa autis di kelas adalah sebagai berikut.

1. Memberikan Akomodasi Pembelajaran

Guru memberikan akomodasi pembelajaran pada siswa autis dengan cara sebagai berikut.

a. Memberikan Pilihan Tempat Duduk bagi Siswa Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemilihan tempat duduk bagi siswa autis adalah di bangku paling depan dan dekat dengan meja guru.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa alasan mengapa AAF diberi pilihan tempat duduk adalah agar guru mudah untuk memberikan pelayanan dan penanganan bagi siswa autis. Seperti yang diutarakan guru kelas V, "Ya itu untuk memudahkan pelayanan dan penanganan kalau terjadi apa-apa to Mbak."

b. Menggunakan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru kelas untuk AAF adalah pemberian tugas. Tugas yang sering diberikan adalah mengerjakan soal yang dibuatkan oleh guru. Guru akan membuat soal khusus bagi AAF yang berbeda dengan teman-temannya.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas:

- Peneliti : “Bagaimana metode pembelajaran bagi AAF?”
- Guru Kelas : “Yang saya lakukan itu dengan memberikan tugas. Tugas sesuai dengan kemampuan anak. Jadi mungkin materi itu dibawahnya anak reguler.”

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas, yaitu membuat soal khusus bagi siswa autis yang disesuaikan dengan kemampuannya ketika mengikuti pelajaran di kelas secara klasikal.

c. Memberikan Kesempatan kepada Siswa Autis untuk Terlibat aktif di Kegiatan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan kepada siswa autis untuk terlibat aktif di kegiatan kelas baik di pembelajaran ataupun di kegiatan ekstrakurikuler. Kesempatan terlibat tersebut diberikan kepada AAF jika guru tidak memiliki kesibukan tertentu. Jika guru memiliki kesibukan tertentu, maka AAF tidak diberi kesempatan untuk terlibat di kegiatan pembelajaran, ia hanya dibiarkan menggambar.

Dari hasil wawancara guru juga menerangkan bahwa AAF diberikan kesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran semampunya, sesuai dengan kesanggupan AAF. Berikut keterangan dari guru kelas V yang menyatakan bahwa guru melibatkan AAF sesuai dengan kemampuannya saja: “Ya kalau di kegiatan pembelajaran ya sekiranya dia mampu saya libatkan, kalau enggak ya disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya, sebisanya Mbak.”

Selain di kegiatan pembelajaran, AAF juga dilibatkan ketika kegiatan menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran, literasi, kegiatan rutin kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

d. Membiarkan Siswa Autis Menyibukkan Diri

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membiarkan siswa autis untuk menyibukkan diri di kelas. Dari hasil observasi, AAF memiliki kegemaran menggambar. Guru membiarkan AAF menyibukkan diri ketika ia tidak terlibat di pembelajaran, seperti setelah ia selesai mengerjakan soal, atau ketika AAF sedang tidak ingin ikut di pembelajaran, dan ketika guru sedang fokus untuk mengajar siswa secara klasikal maka guru membiarkannya menggambar.

2. Menangani Perilaku Autistik

Guru menangani perilaku autistik pada siswa autis dengan cara sebagai berikut.

a. Menangani Perilaku Siswa Autis

Dari hasil observasi, AAF menunjukkan perilaku sebagaimana karakteristik siswa autis, yaitu mengumam, meniru kata-kata, dan ia sering mogok belajar. Dari beberapa perilaku tersebut, guru memberikan penanganan sesuai perilaku yang muncul.

Guru akan menangani perilaku siswa autis yang muncul. Dari hasil observasi, guru akan mengajak AAF berkomunikasi ketika AAF mengumam dan mengobrol sendiri saat pelajaran. Guru kelas akan mengingatkan AAF untuk tidak mengucapkan kata kotor. Menurut keterangan GPK, untuk menangani AAF ketika mengucapkan kata-kata tersebut, maka guru harus mengalihkan pembicaraan, “Dialihkan Mbak. Langsung kita arahkan dengan topik yang lain” kata GPK. AAF juga sering berperilaku mogok belajar. Ketika AAF mogok belajar, guru akan membiarkan AAF beristirahat dan membiarkannya menggambar. Atau ketika ia terlanjur sibuk menggambar, guru memberikan tawaran, “Nanti mengerjakan dulu, baru Abel boleh gambar” terkadang AAF kemudian mau mengerjakan tugas, kemudian dilanjut menggambar.

b. Menanggapi Respon atau Kepatuhan Siswa Autis

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanggapi respon atau kepatuhan siswa autis lebih sering dengan

memberikan *reward* verbal berupa pujian. Pujian diberikan ketika AAF melakukan hal yang benar, seperti menjawab pertanyaan guru, mematuhi perintah guru, dan mengerjakan soal dengan benar. Dari hasil observasi, guru menggunakan kata-kata “pintar”, “bagus”, “sip” sebagai pujian untuk AAF. Selain menggunakan pujian guru juga memberikan tepukan tangan atas respon AAF.

Hasil wawancara GPK dan Guru kelas menjelaskan bahwa *reward* yang diberikan tidak harus berupa benda. Berikut keterangan dari GPK:

“Ya nganu, kita berikan *reward*. Kita berikan pujian lah. Kita berikan hadiah. Bisa dikasih *maem* (makanan), tapi kan hadiah *macem-macem* tidak harus berupa benda *nggih*. Dengan dia melihat muka kita ceria, kita senyum, dia udah seneng kok.”

Berikut keterangan guru kelas:

“Ya tak kasih pujian mbak. Tak kasih *reward*kan bisa dengan kata-kata, dengan kata pinter, dan sebagainya. Atau saya sesekali memberi makanan kecil supaya dia senang. *Reward*kan tidak harus bentuk barang. Bisa dengan pujian, bisa dengan sentuhan, dia sudah merasa bangga.”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menanggapi respon atau kepatuhan siswa autis, yaitu dengan memberikan *reward* berupa pujian secara verbal, tepukan tangan, acungan jempol, senyum serta ekspresi yang ceria, atau dapat pula memberikan makanan kecil terhadap respon atau kepatuhan siswa autis.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Autis

Guru mengembangkan keterampilan sosial siswa autis dengan cara sebagai berikut.

a. Membangun Komunikasi dengan Siswa Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi dengan siswa autis dilakukan dengan mengarahkan kontak mata atau pandangan, memberikan umpan pertanyaan, dan berkomunikasi dengan kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa jika komunikasi siswa autis memang terbatas. AAF lebih sering menjawab pertanyaan dengan satu kata atau paling banyak dua kata. AAF lebih sering menjawab dengan “iya” dan “tidak”. GPK juga menjelaskan bahwa siswa autis sulit mengungkapkan informasi, maka dari itu guru memancing pertanyaan-pertanyaan untuk AAF. Seperti yang dijelaskan GPK saat wawancara, “.....kita ajak bicara, kita ajak komunikasi dengan cara kita beri pertanyaan-pertanyaan, kita yang memberi umpan. Ya entah itu dia mau menjawab atau tidak, tapi terus saja kita beri umpan, karena anak autis jarang sekali dia mengungkapkan perasaannya.”

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan siswa autis selain memperhatikan kontak mata, juga memperhatikan ekspresi wajah, penggunaan bahasa, dan suara. Guru selalu menggunakan ekspresi menyenangkan, ceria saat mengajak AAF berbicara. Guru juga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dengan kata-kata yang mudah dipahami AAF. Selain itu, penggunaan suara, guru terkadang menggunakan suara yang jelas dan keras tapi bukan membentak, kadang juga pelan.

b. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Autis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan keterampilan sosial siswa autis dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru dan siswa lain.

Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa cara mengembangkan keterampilan sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi AAF adalah dengan melalui interaksi dengan guru dan siswa saat bersalaman, saat mengajak sholat, saat bermain, dan juga mengajak peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Atau dapat dikatakan bahwa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi AAF dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi

melalui interaksi yang terjadi antara siswa autis dengan guru dan teman-temannya.

Pembahasan

1. Memberikan Akomodasi Pembelajaran

a. Memberikan Pilihan Tempat Duduk bagi Siswa Autis

Guru memberikan pilihan tempat duduk bagi AAF di kelas. AAF ditempatkan di barisan paling depan dan berada di depan meja guru. Memberikan pilihan tempat duduk yang dekat dengan guru, akan memudahkan guru dalam memberikan penanganan dan bimbingan kepada AAF. Bagi siswa autis, pilihan tempat duduk dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan (Putranto, 2015: 28).

b. Menggunakan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas bagi Siswa Autis

Guru kelas menggunakan metode pembelajaran penugasan untuk AAF. Karena guru kelas mengampu banyak siswa, maka guru sering memberikan penugasan kepada AAF ketika pembelajaran di kelas. Penugasan tersebut dilakukan dengan memberikan AAF soal yang dibuatkan khusus oleh guru. Pemberian tugas ini dilakukan ketika siswa lain juga sedang mengerjakan tugas dari guru. Jadi, ketika guru sedang mengajar secara klasikal, atau menerangkan materi di depan kelas, guru akan membiarkan AAF menggambar. Lalu, ketika siswa normal diberi tugas untuk mengerjakan soal latihan di buku paket, saat itu guru membuat soal untuk AAF. Soal yang diberikan berisi mata pelajaran yang sama, materi yang sama dengan siswa normal, akan tetapi, guru membuat soal dengan tingkat yang lebih mudah dan disesuaikan dengan kemampuan AAF.

Guru kelas memang kerap menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas bagi AAF. Metode pemberian tugas ini membuat AAF terbiasa dan tidak bingung ketika mengikuti pembelajaran di kelas secara klasikal. Seperti yang dikatakan oleh Widihastuti (2007:

5) yang mengatakan bahwa sangat penting bagi orang tua, guru, atau pengasuh untuk memakai kata atau istilah, isyarat dan metode mengajar yang sama. Tujuannya adalah agar anak tidak menjadi bingung sewaktu mengikuti latihan yang diberikan.

c. Memberikan Kesempatan kepada Siswa Autis untuk Terlibat di Kegiatan Kelas

Semua guru memberikan kesempatan kepada AAF untuk terlibat aktif di kegiatan kelas. Karena dalam kelas reguler yang didominasi oleh anak-anak normal, bentuk keterlibatan AAF ini memang tidak sepenuhnya seperti anak normal lainnya. Sehingga AAF terlibat di kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya saja. Walaupun demikian guru tetap berupaya mengikutsertakan AAF di berbagai kegiatan.

Di kegiatan pembelajaran, biasanya guru kelas melibatkan AAF di kegiatan latihan soal. Guru akan membuat soal khusus untuk AAF sehingga ia dapat mengerjakan latihan soal seperti teman-temannya yang lain. Selain mengerjakan soal, terkadang AAF diminta mencatat catatan yang ada di papan tulis. Dalam mengerjakan soal latihan, guru memberikan bimbingan secara individual kepada AAF. Ketika kegiatan berhitung, AAF juga diminta menghitung dengan menggunakan jarinya. Atau ketika belajar tentang fungsi alat indera, AAF diminta guru menunjukkan atau menyebutkan nama indera sesuai fungsinya. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar sambil melakukan dalam memperlakukan anak autis yang disampaikan Putranto (2015: 23) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran tidak harus selamanya bersifat informative, tetapi dapat juga siswa diajak ke dalam situasi nyata. Dalam hal ini AAF juga diajak berhitung menggunakan jari-jari tangannya, dan menunjukkan alat inderanya.

Selain di kegiatan pembelajaran, AAF juga dilibatkan di kegiatan ekstrakurikuler, seperti TPA, menari, dan membatik. AAF terlibat di kegiatan rutin

sekolah. Kegiatan rutin ini berupa kegiatan pra-pembelajaran dan kegiatan ibadah sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan pra-pembelajaran seperti seperti apel pagi di halaman sekolah, upacara bendera, senam pagi, berdoa dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya di kelas, serta kegiatan literasi.

Memberikan kesempatan kepada siswa autisme untuk terlibat di berbagai kegiatan memberikan banyak keuntungan. AAF menjadi mandiri, ia terbiasa melakukan hal demikian secara rutin. Ia menjadi hafal urutan-urutan kegiatan yang ada di kelas maupun kegiatan sekolah. Dengan demikian ia menjadi mudah untuk beradaptasi dan ikut serta dalam kegiatan. Hal ini juga diutarakan oleh Hadis (2006: 119) yang mengatakan bahwa guru perlu memberikan latihan yang terstruktur. Hadis juga menyampaikan bahwa anak autisme perlu diikutsertakan dalam proses penyusunan pelatihan terstruktur ini agar anak dapat mengatur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri (mandiri). Dalam hal ini AAF dilibatkan dalam berbagai kegiatan secara terstruktur agar AAF dapat mandiri. Brower (2007: 3) juga menjelaskan bahwa saat murid dilibatkan, mereka merasa aman, percaya diri, diterima, dihargai, dipahami, dan nyaman dengan lingkungannya. Hal ini pula tampak dari AAF, ketika AAF dilibatkan, ia tidak merasa takut atau minder untuk melakukan kegiatan yang ada di kelas.

d. Membiarkan Siswa Autisme Menyibukkan Diri di Kelas

Guru membiarkan siswa autisme menyibukkan diri di kelas. Putranto (2015:26) mengatakan bahwa beberapa siswa autisme dapat bersikap lebih tenang jika memiliki objek tertentu untuk dimanipulasi sepanjang pelajaran berlangsung. Ada yang senang memainkan bola bekel, menggambar, melipat kertas membentuk origami dan sebagainya. AAF memiliki objek tertentu di kelas yaitu menggambar. Ia selalu menggambar baik selama pelajaran berlangsung atau saat istirahat. Ketika pelajaran

di kelas reguler dimulai, ia mulai menggambar. Ketika AAF diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan soal, guru akan meminta ia menyimpan alat-alat gambarnya terlebih dahulu, kemudian ia berhenti menggambar dan mengerjakan tugas sampai selesai. Ketika AAF selesai mengerjakan tugas dari guru, AAF kemudian melanjutkan kegiatan menggambar. Guru tidak pernah melarang AAF menggambar, justru guru setiap hari memberikan kertas HVS bagi AAF untuk menggambar. Ketika AAF tidak menggambar, sedangkan ia tidak memiliki tugas tertentu, maka AAF akan bengong dengan tatapan kosong. Putranto (2015: 27) mengungkapkan bahwa membiarkan siswa autisme menggambar juga termasuk teknik yang cukup efektif. Apabila guru melarangnya untuk menggambar, maka ekspresinya akan berubah menjadi marah dan sebagainya.

Media menggambar atau mencoret-coret dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pelajaran (Putranto, 2015: 27). Hal ini dimanfaatkan guru agar AAF bersedia melakukan literasi. Dengan menyediakan bacaan yang penuh dengan gambar-gambar, AAF akan bersedia membaca. Selain itu, materi pelajaran yang mengandung gambar-gambar akan memudahkan AAF untuk mengingat materi. Sebagaimana hasil penelitian, GPK memanfaatkan gambar proses pembuatan batu bata untuk menjelaskan proses pembuatan batu bata.

Dalam membiarkan siswa autisme menyibukkan diri, guru menunjukkan kesesuaian dengan prinsip kebebasan yang terarah dalam memperlakukan anak autisme yang diutarakan oleh Putranto (2015: 24) yang menjelaskan bahwa sikap autisme memiliki sikap tidak mau dikekang serta cenderung ingin berbuat sesuka hati. Oleh sebab itu guru hendaknya membimbing, mengarahkan, menyalurkan, segala perilaku siswa ke arah positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini AAF sering tidak ingin dikekang di kelas, ia menyukai kegiatan menggambar. Oleh karena itu, guru

tetap membiarkan AAF menggambar, disamping tetap memberikan arahan kepada AAF kapan ia harus belajar.

2. Menangani Perilaku Autistik

a. Menangani Perilaku Siswa Autis

Guru menangani perilaku AAF yang muncul. AAF sering menampakkan perilaku menggumam atau berbicara pada dirinya sendiri. Ketika AAF menggumam, guru akan mengajaknya berbincang-bincang. Depdiknas (Hadis, 2006: 46) mendeskripsikan bahwa anak autis senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya. Hal ini juga terjadi kepada AAF, ia juga sering meniru dan mengucapkan kata kotor yang pernah ia dengar dan tidak ia mengerti maknanya. Ketika AAF mengucapkan kata kotor, guru akan mengingatkan AAF bahwa yang demikian itu tidak baik dan guru mencoba mengalihkan pembicaraan.

Guru pernah menghukum AAF. Menurut keterangan guru, karena AAF sering mengucapkan kata “*asu*” guru menghukum AAF dengan meminta AAF menulis kata tersebut sebanyak-banyaknya. Kemudian AAF merasa jera, sehingga kini ia jarang mengucapkan kata tersebut. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Hani’ah (2015: 87) bahwa selain memberikan penghargaan (*reward*), Anda pun dapat memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak autis jika ia berperilaku tidak baik.

Guru menangani siswa autis secara disiplin. Guru memberikan penanganan sesuai perilaku yang muncul dan menangani dengan sabar. Dalam menangani siswa autis, guru menunjukkan kesesuaian dengan prinsip disiplin dalam memperlakukan siswa autis seperti yang diutarakan Putranto (2015: 25) yang mengutarakan bahwa siswa autis biasanya memenuhi keinginan sendiri tanpa memperhatikan situasi dan kondisi sekitar. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan siswa hidup teratur, menunjukkan keteladanan, serta membina dengan sabar.

b. Menanggapi Respon atau Kepatuhan Siswa Autis

Guru memberikan apresiasi terhadap tindakan positif AAF. Apabila anak autis berperilaku positif atau memberikan respon yang baik terhadap suatu stimulant (rangsangan), maka guru harus memberikan respon positif (*reward/penguatan*) (Azwardi, 2005: 155). Senada dengan Azwardi, Brower (2007: 74) juga mengatakan “...nilailah kelebihan-kelebihan yang dimiliki murid (autis) dan berikan pujian untuk sesuatu yang ia lakukan dengan baik”.

Reward yang diberikan guru kepada AAF dapat berupa pujian, acungan jempol, tepuk tangan, memberikan makanan, sentuhan, dan memberikan kertas HVS untuk dia gunakan menggambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hani’ah (2015: 86-87) yang menjelaskan bahwa penghargaan (*reward*) itu dapat berupa pujian. Maka dari itu pujilah anak bila ia sukses mempelajari kemampuan baru ataupun bersikap baik. Penghargaan terhadap anak juga bisaberupa tepuk tangan setelah ia melakukan pekerjaan dengan baik. Atau guru juga dapat memberikan kesempatan bermain dengan bendayang disukainya. Guru juga bisa memberikan benda/makanan yang digemari olehnya.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Autis

a. Membangun Komunikasi dengan Siswa Autis

Guru membangun komunikasi dengan AAF dengan membangun kontak mata. Anak autis terbilang lebih sulit berkomunikasi sekaligus berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Hani’ah, 2015: 80). AAF tidak pernah berkomunikasi atau berinteraksi dengan siapapun kecuali ada yang mengajaknya berkomunikasi. Saat diajak berkomunikasi, AAF tidak mau memandang wajah lawan bicara. Kustawan (2013: 89) mengatakan bahwa siswa autis menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan peserta didik lain dan sebagainya). Selain itu, AAF sulit memahami maksud atau makna sebuah

pembicaraan. Oleh karena itu, saat guru mengajak AAF berkomunikasi, guru akan mengarahkan kontak mata AAF agar melihat lawan bicara sehingga dapat memusatkan konsentrasi.

Saat berkomunikasi atau mengajar dengan AAF, guru menggunakan Bahasa Indonesia dengan kosa kata sederhana. Hal ini juga dikatakan Hani'ah (2015: 81) bahwa ketika mengajar anak autis, guru harus menggunakan kata-kata yang sederhana dan kalimat pendek.

Menurut Ginanjar (2008: 70) salah satu cara menimbulkan minat anak untuk lebih aktif berkomunikasi adalah dengan berbicara dengan ekspresi yang menarik, nada suara yang tidak terlalu tinggi, dan mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tidak terlalu cepat. Maka dari itu, guru juga sering menggunakan ekspresi wajah ceria, ramah, dan penuh senyum ketika mengajak AAF berbicara. Penggunaan suara yang digunakan guru juga jelas, terdengar oleh AAF. Widihastuti (2007: 25) menambahkan bahwa ketika berbicara dengan siswa autis, cara pengucapan haruslah jelas artikulasinya, suara harus keras tapi bukan membentak atau menjerit, dan dengan ekspresi penuh perasaan.

Menurut Hadis (2006: 119) dalam membelajarkan bahasa, sebaiknya materinya membicarakan tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan materi tersebut, anak lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Hal ini juga dilakukan guru kepada AAF. Guru selalu memancing pertanyaan-pertanyaan ringan yang berkaitan dengan kegiatan AAF di rumah atau sebelum berangkat ke sekolah.

b. Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Autis

Guru mengembangkan keterampilan sosial AAF. Keterampilan sosial yang dikembangkan kepada AAF

adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Dalam mengembangkan keterampilan sosial AAF, guru juga melibatkan teman-teman kelas AAF.

Smart (2012: 58) mengemukakan bahwa siswa autis sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya dan lebih suka menyendiri. Meskipun demikian, AAF tidak menolak jika ada teman-teman yang mendatangnya untuk mengajaknya bermain atau berdialog.

AAF mampu mengungkapkan pesan secara sederhana. Menurut Yuwono (2009: 60) anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Akan tetapi, secara sederhana AAF mampu mengungkapkan ijin kepada guru dalam situasi tertentu. AAF nampak mengucapkan "cuci tangan" kepada guru. Kemudian ia keluar kelas untuk cuci tangan. Selain itu, AAF mengungkapkan keinginan untuk ijin ke belakang dengan mengatakan "pipis" atau ia akan mengungkapkan "buang sampah" sambil menunjukkan sampah yang akan ia buang. Meskipun tidak selalu dilakukan, tetapi AAF nampak mampu mengungkapkan keinginannya kepada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan siswa autis di kelas V SD Inklusi Gadingan Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut.

1. Memberikan akomodasi pembelajaran pada siswa autis yaitu dengan menempatkan tempat duduk siswa di barisan paling depan, menggunakan metode pemberian tugas dengan membuat soal khusus yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan kelas, serta membiarkan siswa autis menyibukkan diri dengan menggambar di kelas ketika pembelajaran.

2. Menangani perilaku autistik yaitu dengan memberikan penanganan pada setiap perilaku yang muncul yaitu mengajak berbincang ketika siswa mengumam, mengingatkan siswa ketika berbicara kotor dan memberikan kesempatan siswa beristirahat ketika jenuh belajar serta memberikan *reward* berupa pujian secara verbal, acungan jempol, dan tepukan tangan terhadap perilaku positif atau memberikan *punishment* terhadap tindakan negatif siswa autis.
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa autis yaitu dengan membangun komunikasi siswa autis dengan memperhatikan kontak mata, kejelasan suara, ekspresi, penggunaan kalimat sederhana, memberikan umpan pertanyaan, serta mengajak siswa berinteraksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya memberikan kegiatan kepada siswa autis agar lebih membaur dengan teman-temannya dan tidak menyendiri.
2. Guru sebaiknya mengajak siswa lain untuk tetap mendekati dan mengajak berinteraksi dengan siswa autis.
3. Guru sebaiknya memanfaatkan media gambar yang disukai siswa autis sebagai salah satu cara menyampaikan pelajaran agar siswa autis lebih tertarik belajar.
4. Guru sebaiknya mempersiapkan pembelajaran bagi siswa autis dengan membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) agar pembelajaran bagi siswa autis lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Anak Autis Butuh Guru Pendamping. (21/09/2008). *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 10.50 WIB.

Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta 2005.

Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta 2005.

Brower, F. (2007). *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga.

Duh! Pendidikan Inklusi di Gunung Kidul Belum Optimal, Apa Masalahnya? (30/8/2017). *Jogja.antaraneews.com*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 11.15 WIB.

Ginanjari, A. S. (2008). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi: Autisme dan Tips-tips Menjadikan Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxia Metro Media.

Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan 2007.

Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Siswa Spesial dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Diva Press.

Sekolah Inklusi Belum Siap Menampung ABK. (15/04/2012). *Kompas.com*. Diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 10:55 WIB

Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.

Widihastuti, S. (2007). *Melatih Kemampuan Bantu Anak Autis: Panduan Bagi Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: CV. DATAMEDIA

Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*.
Yogyakarta: FNAC Press.

Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.